

ABSTRACT

Desmiati, Irnawati

STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

The Image of Nurses Caring Behaviors at the time of Infusion at the Emergency Installation Hospital of BLUDS

xii + 57 pages + 4 tables + 10 appendix

Caring is an act that provide nursing care to clients with care, one of nurse's responsibility is to manage infusion installation. Human care is an effort to protect and keep others to find meaning in pain. In every meeting with a client, a nurse should know the habits that is an accordance to ethic. The goal of this research is to describe the nurse caring behavior at the time of infusion installation at the hospital emergency room of BLUDs Kajen. The corresponding research used descriptive approach. The sample size was 67 respondents with accidental sampling method. the data collection used questionnaire. method results showed that 37 clients (55.2%) admit less good nurse caring during or the infusion installation and 30 clients (44.8%) stated that good nurse caring behaviors. The conclusion showed a less caring nurse at the time of infusion of the hospital emergency room of BLUDs Kajen. It is suggested that nursing management to improve the supervision of nurses in order to improve the caring behavior at the hospitals emergency room of BLUDs Kajen.

Key words: Nurse *Caring* Behaviours, Procedure Infusion

Bibliography: 19 books (2006-2015), 6 skripsi

PENDAHULUAN

Upaya mewujudkan rumah sakit Indonesia kelas dunia diperlukan perbaikan dan pengembangan pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan keperawatan. Pelayanan keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan di rumah sakit, memiliki peran yang amat penting dan memiliki daya ungkit yang besar untuk mencapai tujuan menuju rumah sakit Indonesia kelas dunia (Sarifudin 2015, h.1).

Pelayanan keperawatan sering disebut sebagai ujung tombak dari pelayanan yang ada di rumah sakit maupun puskesmas rawat inap, sebagai pelaksana asuhan keperawatan, perawat selama 24 jam berada di dekat klien, sehingga perawat memegang peranan yang cukup dominan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan atau klien. Dalam kepuasan hal yang paling penting yaitu persepsi klien, sehingga masyarakat banyak menilai baik buruknya pelayanan keperawatan di ruang rawat inap tergantung bagaimana kinerja dan perilaku perawat terhadap klien, pelayanan keperawatan dapat diberikan di ruang rawat inap, rawat jalan, ICU, ruang hemodialisa, ruang bedah, dan IGD. (Sarifudin 2015, hh.1-2).

IGD merupakan tempat pertama yang dituju oleh klien yang berada dalam keadaan darurat, IGD juga tempat penanganan awal bagi klien yang menderita sakit dan cedera. IGD adalah tempat yang sibuk dan penuh dengan tekanan, dimana perawat di ruang IGD dihadapkan dengan berbagai macam keadaan dan kondisi yang

kegawatan dari klien dimana klien memerlukan pemeriksaan medis dengan segera, apabila tidak dilakukan akan berakibat fatal bagi penderita. Perawat yang bertugas di ruang IGD harus siap siaga 24 jam untuk menangani klien yang jumlah dan tingkat keparahannya tidak dapat diprediksi. Selain itu, tanggung jawab yang diemban perawat IGD cukup besar karena menyangkut keselamatan hidup seseorang (Marmi 2015, h.5-6).

Perawat merupakan salah satu profesi yang mulia. Karena merawat pasien yang sedang sakit adalah pekerjaan yang tidak mudah. Tak semua orang bisa memiliki kesabaran dalam melayani orang yang tengah menderita penyakit. Pengalaman dan ilmu dalam menolong sesama memerlukan kemampuan khusus dan kepedulian sosial yang besar serta mampu memperhatikan orang lain yang mencakup keterampilan intelektual, teknis, dan interpersonal yang tercermin dalam perilaku *caring* atau kasih sayang (Dwidiyanti 2007, h.4).

Caring sebagai suatu proses yang berorientasi pada tujuan yang membantu orang lain bertumbuh dan mengaktualisasikan diri. Sebagai perilaku yang tidak semua orang mampu melakukannya, kecuali orang yang mampu berjiwa besar dan berlapang dada. Sifat-sifat *caring* seperti sabar, jujur, rendah hati. Ada juga yang berpendapat bahwa *caring* sebagai suatu sikap rasa peduli, hormat dan menghargai orang lain. Artinya memberi perhatian dan mempelajari kesukaan-kesukaan seseorang dan bagaimana seseorang berpikir, bertindak dan berperasaan.

Tidak mudah untuk mendapatkan sifat-sifat tersebut memerlukan pemupukan dan penyiraman berupa *support* dan penguatan, sehingga harus diperhatikan oleh seluruh tenaga kerja yang ada di institusi pelayanan kesehatan dimanapun (Dwidiyanti 2007, h.6).

RSUD BLUD Kajen merupakan Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Kabupaten Pekalongan yang mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mengutamakan penyembuhan, pemulihan, upaya peningkatan, pencegahan terjadinya penyakit dan melaksanakan upaya rujukan serta pelayanan yang bermutu sesuai standar pelayanan rumah sakit. Indikator pelayanan rawat inap di RSUD BLUD Kajen, diketahui bahwa terjadi peningkatan angka *Bed Occupancy Rate* (BOR) Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,43%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tempat tidur tersedia yang dimanfaatkan perhari mencapai 75,95% dari total tempat tidur yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui perilaku *caring* perawat berdasarkan jenis ruang rawat, sebagai salah satu penentu kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit ini. Dengan memahami jenis ruang rawat inap dan karakteristik perawat sebagai tenaga profesional diharapkan perilaku *caring* yang merupakan inti dari profesi keperawatan ini tidak luntur begitu saja dan sedapat mungkin menyediakan waktu untuk melakukan *caring* terhadap klien. Berdasarkan keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia RSUD BLUD Kajen ditetapkan sebagai rumah sakit kelas C.

Menurut Putinah (2012, h.2), menyatakan bahwa perilaku *caring* perlu dalam pelayanan keperawatan di ruang IGD dikarenakan klien yang berada di ruangan tersebut merupakan klien yang berada dalam keadaan gawat darurat dan harus ditindak cepat dalam penyelamatannya, perawat yang *caring* akan membuat klien tersebut merasa nyaman dan keluarga pun yakin akan kesembuhan klien.

Menurut Khairina (2012, h.2), menjelaskan pemberian cairan melalui infus atau terapi intravena (IV) juga memiliki komplikasi diantaranya flebitis, infiltrasi, emboli udara, emboli dan kerusakan kateter, kelebihan beban sirkulasi dan reaksi pirogenik. Sedangkan untuk tindakan-tindakan memantau infus meliputi mengganti set infus setiap 72 jam sekali, mengganti larutan infus, observasi kecepatan tetesan dan bilik tetes, kepatenan insersi, observasi peralatan masih berfungsi dengan baik (tidak terjadi kebocoran), observasi adanya tanda-tanda infeksi, adanya emboli udara dan tromboemboli pada selang klien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini mendeskripsikan perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus di ruang IGD RSUD BLUD Kajen. Penelitian ini dilakukan selama 1 minggu pada tanggal 12 agustus sampai 20 agustus 2016 dengan jumlah responden sebanyak 67 pasien yang dilakukan pemasangan infus.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner, yang terdiri dari kuesioner perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan

infus sebanyak 20 pertanyaan. Peneliti mengumpulkan data secara formal dengan cara melakukan wawancara kepada responden.

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Perilaku *Caring* Perawat pada saat Pemasangan Infus di Ruang IGD RSUD BLUD KAJEN

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	37	55,2 %
Baik	30	44,8 %
Total	67	100

Hasil dari penelitian perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus di ruang IGD RSUD BLUD KAJEN terhadap 67 Responden dengan menggunakan pengukuran kuesioner yang berjumlah 20 butir pertanyaan yaitu didapatkan hasil bahwa 37 klien (55,2%) menyatakan bahwa perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus di Ruang IGD RSUD BLUD KAJEN dalam kategori kurang, sedangkan 30 klien (44,8%) menyatakan bahwa perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus di ruang IGD sudah dalam kategori baik. Perilaku *caring* perawat yang kurang tersebut dapat dilihat dari poin kehadiran perawat yaitu ada 40,3% Klien yang mengatakan

bahwa perawat kurang memperkenalkan diri pada saat dilakukan tindakan pemasangan infus. hal tersebut sangat berarti bagi klien karena kehadiran seorang perawat dapat membantu menenangkan rasa cemas dan takut karena situasi tertekan kemudian dapat memberikan penentraman hati terhadap klien selama menjalani prosedur tindakan tersebut.

Perawat yang menggunakan sentuhan merupakan salah satu cara dalam melakukan pendekatan yang menenangkan dimana perawat dapat mendekatkan diri dengan klien untuk memberikan perhatian dan dukungan (Perry Potter 2010, h.167).

Dalam penelitian ini ada 35,8% klien yang mengatakan bahwa perawat kurang perhatian terhadap klien seperti pada saat berbicara, banyak perawat yang masih menggunakan nada yang tinggi. Apabila perawat mempunyai perhatian penuh terhadap klien melalui pendekatan kepada klien hal tersebut dapat mempermudah perawat pada saat melakukan suatu tindakan prosedur pemasangan infus misalnya pada saat perawat menemukan klien yang takut pada saat akan dilakukan tindakan pemasangan infus jika perawat memberikan dukungan dan perhatian terhadap klien kemudian klien akan menyetujui untuk dilakukan tindakan pemasangan infus. Ada 46,3% klien yang mengatakan bahwa perawat kurang mendengarkan apa yang klien keluhkan terhadap perawat pada saat klien mengatakan perasannya perawat hanya memberikan sedikit respon karena sibuk dengan pekerjaannya. Apabila perawat mendengarkan dengan penuh perhatian dan ketertarikan perawat hal tersebut dapat menciptakan suatu hubungan saling menguntungkan karena mendengarkan dengan sungguh-sungguh dapat membuat perawat akan mengetahui secara benar dan merespon apa yang benar-benar berarti bagi klien dan keluarganya. *Caring* melalui mendengarkan bisa membuat perawat

terlibat dalam kehidupan klien (Perry Potter 2010, h.168). Serta ada 52,2% Klien yang mengatakan bahwa perawat kurang memahami apa yang dibutuhkan oleh klien seperti pada saat akan dilakukan tindakan pemasangan infus perawat tidak memberikan kesempatan terhadap klien untuk mengungkapkan perasaannya setelah dilakukan tindakan pemasangan infus. Karena apabila pemahaman mendalam dapat membantu perawat dalam merespon apa yang menjadi persoalan klien oleh karena itu dengan membangun suatu hubungan yang *caring* dapat membantu perawat lebih mengenal klien sebagai seorang yang unik dan memilih terapi keperawatan yang paling sesuai dan efektif (Perry Potter 2010, h.169).

Berdasarkan data diatas maka masalah penelitian kurang adanya perilaku peduli dan perhatian perawat pada saat pemasangan infus terhadap kebutuhan klien di Ruang IGD RSUD BLUD Kajeen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian khairina (2012) menyatakan bahwa dari 38 responden terdapat 18 responden (47,36 %) atau hampir setengah perawat pelaksana dapat dikategorikan *caring* saat melakukan pemantauan pasca pemasangan infus dan 20 responden (52,64%) atau hampir sebagian besar dari responden termasuk pada kategori tidak *caring* saat melakukan pengelolaan pasca pemasangan infus di ruang rawat inap RSUD Kota Bandung. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari responden belum melaksanakan *caring* pada pengelolaan pasca pemasangan infus.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *caring*, seperti umur, gender, lingkungan kerja, dan kualifikasi perawat dari beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi perawat dalam pemberian asuhan keperawatan yang didasari dengan prinsip *caring*.

Perilaku *caring* perawat dalam melakukan suatu tindakan keperawatan merupakan suatu kinerja perawat yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor individu, faktor organisasi dan faktor psikologis. Faktor individu terdiri dari kemampuan dan keterampilan, latar belakang pribadi seseorang, dan demografi. Kemampuan dan keterampilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *caring* perawat dan kinerja individu, sedangkan faktor demografi mempunyai pengaruh yang tidak langsung. Oleh karena itu untuk meningkatkan perilaku *caring* perawat sistem peningkatan kerja harus diatur dengan baik. Ini artinya bahwa sistem manajemen organisasilah yang akan membantu meningkatkan perilaku *caring* yang akan diimplementasikan melalui tugas pokoknya. Terciptanya budaya organisasi yang mendukung strategi organisasi dapat menjadi instrumen unggulan yang kompetitif, dari dimensi-dimensi yang berpengaruh terhadap budaya organisasi meliputi komunikasi, pelatihan, dan pengembangan risiko, kerjasama dan praktik manajemen. Kinerja karyawan selain dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya organisasi juga dipengaruhi oleh variabel individu, psikologis, dan organisasi.

Perilaku *caring* adalah sesuatu yang sangat penting dalam mempengaruhi kualitas pelayanan dan kepuasan klien terutama dirumah sakit, dimana kualitas pelayanan menjadi penentu citra institusi pelayanan yang nantinya akan dapat meningkatkan kepuasan klien dan mutu pelayanan.

Dalam memberikan asuhan, perawat mempunyai keahlian seperti kata-kata yang lemah lembut, sentuhan, memberikan harapan, selalu berada disamping klien, dan bersikap *caring* sebagai media pemberi asuhan.

Setiap tindakan individu merupakan gambaran dari sikap dan perilakunya, dalam membentuk perilaku

perawat yang ideal dibutuhkan penilaian yang berkesinambungan agar perilaku-perilaku *caring* dapat teridentifikasi. Kemudian dalam pembentukan perilaku dapat dilihat seseorang berperilaku *caring* dalam situasi yang berbeda (Khairina, 2012). Namun dalam penelitian ini sudah cukup terlihat konsistensi perawat dalam melaksanakan *caring* dalam prosedur pemasangan infus. Penilaian yang berkesinambungan dapat memperlihatkan perilaku yang ditunjukkan oleh perawat saat bekerja, dan menunjukkan bahwa perawat belum menanamkan sikap dan perilaku *caring* saat melakukan prosedur pemasangan infus terhadap klien.

Perawat yang berperilaku *caring* terhadap klien berarti perawat tersebut sudah mampu memberikan pelayanan yang baik kepada klien. Sikap *caring* perawat berarti perawat bersikap empati, memberi dukungan, dan melindungi klien.

Setiap tindakan individu merupakan gambaran dari sikap dan perilakunya. Dalam membentuk perilaku perawat yang ideal dibutuhkan penilaian yang berkesinambungan agar perilaku-perilaku *caring* dapat teridentifikasi. Kemudian dalam pembentukan perilaku dapat dilihat seseorang berperilaku *caring* dalam situasi yang berbeda.

Caring mempunyai manfaat yang begitu besar dalam keperawatan dan seharusnya tercermin dalam setiap interaksi perawat dengan klien, bukan dianggap sebagai sesuatu yang sulit diwujudkan dengan alasan beban kerja yang tinggi, atau pengaturan manajemen asuhan keperawatan ruangan yang kurang baik. Pelaksanaan *caring* akan meningkatkan mutu asuhan keperawatan, memperbaiki image perawat di masyarakat dan membuat profesi keperawatan memiliki tempat khusus di mata para pengguna jasa pelayanan kesehatan.

Perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus di ruang IGD RSUD BLUD Kajeen dinyatakan kurang disebut dalam pernyataan kuesioner tentang perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus yang meliputi perilaku kehadiran, sentuhan, mendengarkan, dan memahami yaitu menurut pernyataan dari klien perawat di ruang IGD hanya beberapa perawat yang memiliki perilaku *caring* terhadap klien. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus di ruang IGD terhadap klien masih kurang, sehingga perawat harus meningkatkan kembali perilaku *caring* perawat pada saat prosedur pemasangan infus. Perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus yang kurang dapat berdampak terhadap kualitas pelayanan keperawatan dan mutu pelayanan di rumah sakit sehingga klien tidak merasakan kepuasan yang diberikan perawat pada saat diberikan pelayanan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus di ruang IGD RSUD BLUD Kajeen. Simpulan hasil penelitian yaitu perilaku *caring* perawat pada saat pemasangan infus di ruang IGD bahwa sebagian besar 37 perawat (55,2%) disimpulkan menunjukan kurang *caring* perawat pada saat pemasangan infus di ruang IGD RSUD BLUD Kajeen.

SARAN

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan sebagai motivasi perawat untuk menerapkan perilaku *caring* di setiap ruang rawat inap untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

2. Bagi Institusi Kesehatan
Penelitian ini diharapkan sebagai acuan peserta didik untuk menerapkan perilaku *caring* dalam memberikan pelayanan di rumah sakit.
3. Bagi Peneliti Lain
Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian mengenai perilaku *caring* perawat terhadap tindakan-tindakan keperawatan yang lainnya tidak hanya pada prosedur pemasangan infus.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. (2013). *Buku Pintar Perawat Profesional Teori & Praktik Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta: Mantra Books.
- Dwidiyanti, M. (2007). *Caring : Kunci Sukses Perawat/Ners Mengamalkan Ilmu*. Semarang: Hasani.
- _____ (2008). *Keperawatan Dasar: Konsep caring, Komunikasi, Etik dan Aspek Spiritual dalam Pelayanan Keperawatan*. Semarang: Hasani.
- Hidayati, R. (2014). *Praktik Laboratorium Keperawatan*. Kediri: Erlangga.
- Isgiyanto, A. (2009). *Teknik Pengambilan Sampel*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Khairina, Ilfa. (2012). *Persepsi Perawat Mengenai Caring Pada Pengelolaan Pasca Pemasangan Infus*, Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran .
- Manurung, S. (2011). *Persepsi Pasien Terhadap Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ichsan Madical Center Bintaro*, Skripsi, Keperawatan Poltekes Kementrian Kesehatan Jakarta.
- Marmi, E. Febria. (2015). *Hubungan Beban Kerja Dengan Perilaku Caring Perawat Menurut Persepsi Klien Di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Melani, Wahyuningsih. (2012). *Persepsi Klien Terhadap Perilaku Caring Perawat Dalam Praktik Keperawatan di Ruang Melati III RSUP dr SOERADJI Tirtonegoro Klaten*, Skripsi: Aisyah yogyakarta
- Morrison Paul & Philip Burnard. (2008). *Caring & Communicating : Hubungan Interpersonal Dalam Keperawatan*. EGC: Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.

- _____. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Perry & Potter. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Elsevier: Singapore.
- Putinah. (2012). 'Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Ruang Unit Gawat Darurat Dan Intensif Care Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang', *jurnal Keperawatan Bina Husada*, Vol. 8, no. 3, h.2.
- Riyanto, Agus (2009). *Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan*. Muha Medika: Yogyakarta.
- Sarifudin Y. Bejo. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Caring Perawat pada Praktek Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan*, Skripsi, STIKES Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sitorus, Ratna. (2006). *Model Praktik Keperawatan Profesional Di Rumah Sakit: Penataan Struktur & Proses (Sistem) Pemberian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat*. Jakarta: EGC
- Sudarta I. Wayan. (2015). *Managemen Keperawatan : Penerapan Teori Model dalam Pelayanan Keperawatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- _____. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Sutawijaya R. Bagus. (2009). *Gawat Darurat : Panduan Kesehatan Wajib di Rumah Anda*. Brilliant Offset: Yogyakarta.
- Yuliawati, A. Lisna. (2012). *Gambaran Perilaku Caring Perawat Terhadap Pasien di Ruang Rawat Inap Umum RS. Dr. H Marzoeki Madi Bogor*. Fakultas Ilmu Keperawatan: Depok